

Analisis Disparitas Pendapatan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya di Provinsi Jambi

Darzal

Program Magister Ilmu Ekonomi Pascasarjana Universitas Jambi

Abstract.

The research aims to analyzing: 1) Typology economic growth from regency/city of Jambi Province 2) Disparity income among regency/city in Jambi Province 3) Factors which influence disparity income in Jambi Province. Klasen typology is used for typology analysis of economic growth. Williamson's index used to calculate analysis disparity income, while for analyze factors which affect it used panel data regression. Result from this research is, for Klasen typology economic growth, there is no regency in Jambi Province, which include at first quadrant. Beside there are four regencies on Jambi province, which include at second quadrant. There is one regency include at third quadrant, while for forth quadrant there are 6 regencies. Calculation of Williamson's index shown fluctuated result, on 2009 its 0.365, on 2010 its 0.397, on 2011 its 0.394, on 2013 0.401, and on 2013 0.397. Furthermore, based on regression analysis found that direct spending and LFPR significant effect on per capita income districts / cities in Jambi There is no significant affect on long road with GRDP per capita.

Keywords: Klasen Typologi, Williamson's Index, Income Disparity

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis : 1) Tipologi pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota yang ada di Provinsi Jambi 2) Disparitas pendapatan antar kabupaten/kota di Provinsi Jambi 3) Faktor-faktor yang mempengaruhi disparitas pendapatan di Provinsi Jambi. Untuk menganalisis tipologi pertumbuhan ekonomi digunakan tipologi klasen, untuk menganalisis tingkat disparitas pendapatan menggunakan alat analisis indeks Williamson sedangkan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi disparitas pendapatan digunakan model persamaan regresi data panel. Dari analisis tipologi klasen, tidak terdapat kabupaten/kota yang masuk kuadran satu sedangkan untuk kuadran dua terdapat empat kabupaten/kota. Untuk kuadran tiga terdapat satu kabupaten/kota, sedangkan untuk kuadran empat terdapat enam kabupaten/kota. Hasil perhitungan indeks Williamson menunjukkan perkembangan yang berfluktuatif. Pada tahun 2009 indeks Williamson sebesar 0,365, pada tahun 2010 naik menjadi 0,397, pada tahun 2011 turun menjadi 0,394, pada tahun 2012 kembali naik menjadi 0,401 dan pada tahun 2013 turun menjadi 0,397. Selanjutnya, berdasarkan analisis regresi ditemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari belanja langsung dan TPAK terhadap pendapatan per kapita sedangkan untuk panjang jalan tidak berpengaruh secara signifikan.

Kata Kunci: Tipologi Klasen, Indeks Williamson, Ketimpangan Pendapatan

PENDAHULUAN

Dalam pelaksanaan pembangunan, pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan sasaran utama bagi negara berkembang. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi selama

suatu periode tertentu tidak terlepas dari perkembangan masing-masing sektor atau subsektor yang ikut membentuk nilai tambah perekonomian suatu daerah. Produk domestik regional bruto (PDRB) sebagai suatu indikator punya peran penting dalam mengukur keberhasilan pembangunan yang telah dicapai dan juga dapat dijadikan sebagai suatu ukuran untuk menentukan arah pembangunan suatu daerah dimasa yang akan datang.

Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah merupakan landasan pelaksanaan desentralisasi di bidang politik, administrasi, dan fiskal dalam rangka mewujudkan Otonomi Daerah. Undang-Undang Nomor 22 berintikan pembagian kewenangan dan fungsi (*power sharing*) antara pemerintah pusat dan daerah. Sementara Undang-Undang Nomor 25 mengatur pembagian sumber-sumber daya keuangan (*financial sharing*) antara pusat-daerah sebagai konsekuensi pembagian kewenangan tersebut. Kedua undang-undang ini menekankan bahwa pengembangan otonomi daerah diselenggarakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip demokrasi, partisipasi masyarakat, pemerataan, keadilan, serta memperhatikan potensi dan keanekaragaman sumber daya daerah. Selain itu undang-undang ini juga telah memberi kejelasan arah yang ingin dicapai dan memberi keleluasaan bagi daerah melebihi apa yang ada di masa sebelumnya.

Meskipun upaya untuk mengurangi kesenjangan telah dilaksanakan dengan menerapkan otonomi daerah serta dengan strategi Trilogi Pembangunan dan upaya-upaya lain untuk meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, namun pertumbuhan ekonomi yang kian membaik tapi masih meninggalkan permasalahan yang harus dihadapi. Salah satu realitas pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi yang diakibatkan oleh adanya perbedaan laju pembangunan adalah terciptanya kesenjangan/disparitas pembangunan antar daerah atau antar kabupaten/kota. Hal tersebut salah satunya didorong oleh persebaran sumber daya, Baik SDM maupun SDA yang tidak merata selain itu adanya perbedaan ketersediaan unsur penunjang (sarana dan prasarana) pembangunan manusia juga perbedaan alokasi investasi sehingga berimplikasi munculnya wilayah yang tertinggal. Beberapa fakta kesenjangan tersebut tercermin dalam kesenjangan pendapatan per kapita penduduknya antara kabupaten/kota di Provinsi Jambi.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis : 1) Tipologi pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota yang ada di Provinsi Jambi 2) Disparitas pendapatan antar kabupaten/kota di Provinsi Jambi 3) Faktor-faktor yang mempengaruhi disparitas pendapatan di Provinsi Jambi.

METODE

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data panel, yang merupakan kombinasi antara data *time-series* dan *cross-section*. Jumlah individu yang digunakan yaitu 10 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Jambi dan dalam kurun waktu 5 tahun (2009 – 2013), sehingga jumlah observasi 50 buah. Data diperoleh dari BPS Provinsi Jambi.

Analisis Data

Tipologi Klassen

Alat analisis tipologi Klassen digunakan untuk mengetahui klasifikasi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi dan pendapatan atau produk domestik bruto perkapita daerah. Dengan menentukan rata-rata pertumbuhan

ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita sebagai sumbu horizontal.

Kuadran I	Kuadran III
Kabupaten/Kota Maju dan Cepat Tumbuh LPE _i > LPE rata-rata Prov PDRB _i > PDRB rata-rata Prov	Kabupaten/Kota Yang berkembang Cepat LPE _i > LPE rata-rata Prov PDRB _i < PDRB rata-rata Prov
Kuadran II	Kuadran IV
Kabupaten/Kota Maju tetapi Tertekan LPE _i < LPE rata-rata Prov PDRB _i > PDRB rata-rata Prov	Kabupaten/Kota Relatif tertinggal LPE _i < LPE rata-rata Prov PDRB _i < PDRB rata-rata Prov

Hasil dari perhitungan tersebut akan menghasilkan 4 kuadran kelompok kabupaten/kota berdasarkan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan PDRB per kapitanya.

- Kuadran I adalah Kabupaten/Kota Maju dan Cepat Tumbuh (*high growth and high income*) yaitu kabupaten/kota yang laju pertumbuhan ekonomi dan PDRB per kapita lebih tinggi dari rata-rata Provinsi.
- Kuadran II adalah Kabupaten/Kota Maju tetapi Tertekan (*high income but low growth*), yaitu kabupaten/kota yang laju pertumbuhan ekonomi lebih rendah tapi PDRB per kapita lebih tinggi dibanding rata-rata Provinsi.
- Kuadran III adalah Kabupaten/Kota yang berkembang cepat (*high growth but low income*), yaitu Kabupaten/Kota yang laju pertumbuhan ekonomi lebih tinggi tapi PDRB per kapita lebih rendah dibanding rata-rata Provinsi.
- Kuadran IV adalah Kabupaten/Kota relatif tertinggal (*low growth and low income*) yaitu, kabupaten/kota yang laju pertumbuhan ekonomi dan PDRB per kapitanya lebih rendah dibanding Provinsi.

Indeks Williamson (IW)

Rumus Perhitungan Indeks Williamson:

$$IW = \frac{\sqrt{\sum(Y_i - Y)^2 \cdot \frac{f_i}{n}}}{Y}$$

dimana,

- IW = Indeks Williamson
- Y_i = PDRB per kapita di kabupaten/kota
- Y = PDRB per kapita Provinsi Jambi
- f_i = Jumlah penduduk di Kabupaten/kota
- n = Jumlah penduduk di Provinsi Jambi

Indeks Williamson atau tingkat disparitas berada diantara nilai nol dan satu, semakin mendekati nilai 0 berarti tingkat disparitas pendapatan antar kabupaten/kota di provinsi tersebut semakin rendah atau terjadi pemerataan pendapatan antar kabupaten/kota di provinsi tersebut, tetapi jika Indeks Williamson mendekati 1 berarti tingkat disparitas antar kabupaten/kota di provinsi tersebut semakin tinggi atau diindikasikan terjadi ketidak merataan pendapatan kabupaten/kota di provinsi tersebut.

Estimasi Model Regresi dengan Data Panel

Persamaan regresi adalah persamaan garis yang mempelajari pola hubungan antara suatu variabel tak bebas (dependen variabel) dengan satu atau lebih variabel

bebas (independen variabel). Untuk memperoleh koefisien-koefisien dari faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan digunakan persamaan data panel yaitu:

$$Y = \alpha_0 + \alpha_1 X_{it} + \alpha_2 X_{it} + \alpha_3 X_{it} + e_{it}$$

dimana:

Y = PDRB per kapita

α_0 = Konstanta

$\alpha_1 \alpha_2 \alpha_3$ = Koefisien Variabel Independen

X_{it} = Pengeluaran Pemerintah

X_{it} = Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

X_{it} = Sarana dan Prasarana Transportasi

e_{it} = Error

i = 1,2,3, ..., 10 (data cross-section kabupaten/kota di Provinsi Jambi)

t = 1,2,3, ..., 8 (data time-series, tahun 2009-2013)

Terdapat tiga model regresi data panel yaitu model *common effect*, *fixed effect* dan *random effect*. Untuk pemilihan model yang tepat diantara ketiga model tersebut melalui dua tahapan sebagai berikut :

1. Menentukan Antara *Common Effect* atau *Fixed Effect* Model yang akan dipilih untuk estimasi model dilakukan dengan uji F-Statistik yang merupakan uji atas sum of square residual masing-masing metode. Pengujian ini dikenal Uji chow atau *Likelihood Test Ratio*, dengan rumus sebagai berikut:

$$F\text{- Statistik} = \frac{\frac{SSR_1 - SSR_2}{N - 1}}{\frac{SSR_2}{NT - N - k}} = \frac{\frac{R_{fe}^2 - R_{ce}^2}{N - 1}}{\frac{1 - R_{fe}^2}{NT - N - k}}$$

Dimana :

SSR_1 : Sum Square Residual dari *Common Effect*

SSR_2 : Sum Square Residual *Fixed Effect*

N : Banyaknya *Cross Section*

T : Banyaknya Series

K : Banyaknya Variabel bebas

F – Statistik mengikuti statistic F dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) sebanyak N-1 untuk numerator dan sebanyak NT-N-K untuk denominator. Hipotesis dari uji F ini adalah:

H_0 : Metode *Common Effect*

H_a : Metode *Fixed Effect*

Jika diperoleh nilai F-statistik > F- table pada tingkat keyakinan () tertentu maka hipotesis H_0 ditolak sehingga metode *Fixed Effect* harus digunakan sebagai teknik estimasi dalam penelitian ini. Sebaliknya jika F – statistic < F-table pada tingkat keyakinan () tertentu maka hipotesis H_0 diterima sehingga teknik estimasi yang harus digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Fixed Effect*.

2. Menentukan antara *Fixed Effect* dengan *Random Effect*

Untuk pemilihan model yang tepat yang akan digunakan dalam analisis data panel, maka dilakukan dengan pengujian statistic yaitu melalui Uji Hausman Test. Pengujian ini dilakukan apakah model *fixed effect* atau model *random effect* yang dipilih. Pengujian ini dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Metode *Random Effect*

H_a : Metode *Fixed Effect*

Statistik Hausman mengikuti distribusi statistic *Chi Square* dengan *degree of freedom* sebanyak variable bebasnya. Jika dari hasil pengujian di *Chi Square statistic* > *Chi Square Tabel*, dan p-value signifikan, maka Hipotesis H_0 ditolak sehingga metode *Fixed Effect* lebih tepat untuk mengestimasi data panel. Sebaliknya jika *Chi Square Statistik* < *Chi Square Tabel*, dan p-value tidak signifikan, maka hipotesis H_0 diterima sehingga akan lebih baik untuk menggunakan *Random Effect* dalam mengestimasi data panel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Tipologi Pertumbuhan Ekonomi Regional

Tipologi pertumbuhan ekonomi regional kabupaten/kota di Provinsi Jambi berdasarkan analisis Tipologi Klasen diberikan sebagai berikut:

Tabel 1. Tipologi Klasen Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Tahun 2009-2013

KUADRAN I	KUADRAN III
DAERAH MAJU DAN CEPAT TUMBUH	DAERAH BERKEMBANG CEPAT - Kabupaten Sarolangun
KUADRAN II	KUADRAN IV
DAERAH MAJU TETAPI TERTEKAN - Kabupaten Tanjab Timur - Kabupaten Tanjab Barat - Kota Jambi - Kota Sungai Penuh	DAERAH RELATIF TERTINGGAL - Kabuapten Kerinci - Kabupaten Merangin - Kabupaten Batang Hari - Muaro Jambi - Kabuapten Tebo - Kabupaten Bungo

Berdasarkan Tabel 1, kabupaten/kota dalam Provinsi Jambi dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Daerah Maju dan cepat tumbuh, yaitu apabila laju pertumbuhan daerah kabupaten/kota lebih tinggi dibandingkan Provinsi dan PDRB per kapita daerah kabupaten/kota lebih tinggi dibandingkan Provinsi. Dalam periode penelitian tidak ada daerah yang termasuk kelompok ini.
2. Daerah Maju tapi tertekan, yaitu apabila laju pertumbuhan daerah kabupaten/kota lebih rendah dibandingkan Provinsi dan PDRB per kapita daerah kabupaten/kota lebih tinggi dibandingkan Provinsi. Daerah yang termasuk kelompok ini ada 4, yaitu : Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Kota Jambi dan Kota Sungai Penuh.
3. Daerah berkembang cepat, yaitu apabila laju pertumbuhan daerah kabupaten/kota lebih tinggi dibandingkan Provinsi dan PDRB per kapita daerah kabupaten/kota lebih rendah dibandingkan Provinsi. Daerah yang termasuk kelompok ini ada 1, yaitu : Kabupaten Sarolangun.
4. Daerah relatif tertinggal, yaitu apabila laju pertumbuhan daerah kabupaten/kota lebih rendah dibandingkan Provinsi dan PDRB per kapita daerah kabupaten/kota lebih rendah dibandingkan Provinsi. Daerah yang termasuk kelompok ini ada 6 , yaitu : Kabuapten Kerinci, Kabupaten Merangin, Kabupaten Batang Hari, Kabupaten Muaro Jambi, Kabupaten Tebo dan Kabupaten Bungo, Masuk daerah

relatif tertinggal adalah tertinggal dalam pencapaian pertumbuhan dan pendapatan per kapita dibandingkan daerah lainnya.

Analisis Disparitas Pendapatan

Ketimpangan pendapatan antar kabupaten/kota di Provinsi Jambi berdasarkan Indeks Williamson diberikan sebagai berikut:

Tabel 2. Indeks Ketimpangan Pendapatan Antar Kabupaten/Kotadi Provinsi Jambi Tahun 2009-2013

Tahun	Indeks Williamson
2009	0.365
2010	0.397
2011	0.394
2012	0.401
2013	0.397

Sumber: Data diolah

Dari Tabel 2. terlihat bahwa nilai Indeks Williamson (IW) terendah terjadi pada tahun 2009 yakni sebesar 0,365, sedangkan nilai IW tertinggi terjadi pada tahun 2012 yakni sebesar 0,401. Berdasarkan hal tersebut, dapat diartikan bahwa antar kabupaten/kota di Provinsi Jambi terjadi ketimpangan pendapatan yang relative besar. Hal ini tidak terlepas dari perbedaan kemampuan tiap daerah juga factor pemilikan sumber daya alam dan persebaran penduduk yang berimplikasi terhadap nilai tambah bruto (PDRB) dalam perekonomian antar daerah. di Provinsi Jambi beberapa kabupaten seperti Tanjab Barat, Tanjab Timur, Batang Hari, Muaro Jambi, Sarolangun, Tebo dan Kota Jambi memiliki sumber migas sementara kabupaten lainnya tidak memiliki migas. Seperti diketahui, komoditas migas produksinya agak sulit diprediksi, begitu juga dengan harganya. Pada beberapa tahun terakhir harga migas dunia berfluktuatifhal ini berdampak pada melonjaknya nilai tambah migas sekaligus nilai PDRB ADHB pada wilayah yang memiliki migas. Dari sinilah ketimpangan antar wilayah berasal.

Trend Kenaikan Indeks Williamson Provinsi Jambi Tahun 2009 – 2013

Dari tahun 2009-2013 Indeks Williamson menunjukkan berfluktuatif namun cenderung meningkat, hal ini menunjukkan semakin terjadi ketimpangan di Provinsi Jambi. Pada tahun 2009 tingkat kesenjangan kabupaten/kota di wilayah Provinsi Jambi adalah 0,365 dan pada tahun 2010 tingkat kesenjangan naik dari tahun sebelumnya menjadi 0,397, pada tahun 2011 turun menjadi 0,394, pada tahun 2012 tingkat kesenjangan kembali naik menjadi 0,401 dan pada tahun 2013 tingkat kesenjangan turun tipis dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 0,397.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Disparitas Pendapatan Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi

Pemilihan Model Data Panel

Dalam pemilihan model yang dilakukan beberapa pengujian statistic yaitu (1) Uji signifikansi *Fixed Effect Model* melalui Uji Statistik F; dan (2) Uji signifikansi *Random Effect Model* melalui Uji Hausman Test.

1. Uji Statistik F

Uji Statistik F dikenal juga dengan istilah Uji Chow ini digunakan untuk menentukan Antara metode Common effct atau Fexed Effect sebagai metode yang tepat untuk

melakukan analisis data panel. Adapun hipotesis dalam pengujian statistic F sebagai berikut;

- H₀ : Common Effect atau Pool Effect Model
- H₁ : Fixed Effect Model

Hasil Uji Statistik F diberikan sebagai berikut:

Tabel 3. Uji Signifikansi *Fixed Effect* melalui Uji Statistik F

Redundant Fixed Effects Tests			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	42.821436	(9,37)	0.0000
Cross-section Chi-square	121.750903	9	0.0000

Dari table hasil Uji Statistik F diatas dapat dilihat bahwa nilai F statistic adalah 42.821436 dengan probabilitas sebesar 0.0000 atau lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ yang berarti H₀ ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa metode *Fixed Effect* yang merupakan metode analisis yang lebih sesuai untuk digunakan.

2. Uji Hausman

Untuk menentukan Antara metode *Fixed Effect* atau *Random Effect* sebagai metode yang tepat untuk melakukan analisis data panel dilakukan melalui Uji Hausman. Dengan pengujian hipotesis sebagai berikut :

- H₀ : Model Random Effect
- H₁ : Model Fixed Effect

Hasil Uji *Random Effect* melalui Uji Hausman diberikan pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Uji Signifikansi *Random Effect* Melalui Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	19.501672	3	0.0002

Dari Tabel 4 dapat dilihat hasil Uji hausman bahwa nilai Chi Square adalah sebesar 19. 501672 dengan probalitas sebesar 0.0002 atau kecil dari $\alpha = 5\%$, hipotesa H₀ diterima sehingga metode *Random Effect* merupakan metode analisis yang lebih sesuai untuk digunakan.

Berdasarkan hasil Uji Statistik F dan Uji Hausman diatas dapat disimpulkan bahwa metode *Random Effect* merupakan metode yang tepat digunakan untuk analisis data panel dalam penelitian ini.

Interprestasi Hasil dan Pembahasan

Hasil regresi pengaruh Belanja Langsung (BL), TPAK dan Panjang Jalan (PJ) Terhadap PDRB per kapita Provinsi Jambi diberikan pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Estimasi Model *Random Effect*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-23013.83	11934.88	-1.928283	0.0615
BL?	1.55E-05	5.70E-06	2.718324	0.0099
TPAK?	566.8005	197.2254	2.873872	0.0067
PJ?	0.008347	0.023087	0.361531	0.7198

Dari model tersebut dapat diinterpretasikan variable-variabel yang signifikan sebagai berikut :

1. Alokasi Belanja Langsung

Dari model diperoleh koefisien belanja langsung sebesar 0,000011 dengan signifikansi 0,0099 yang dibawah $t_{5\%}$ menunjukkan bahwa Setiap kenaikan satu rupiah belanja langsung akan meningkatkan PDRB per kapita sebesar 0,000011 rupiah

2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Dari model diperoleh koefisien TPAK sebesar 566,80 dengan signifikansi 0,0067 yang dibawah $t_{5\%}$ menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu persen TPAK akan menaikkan PDRB per kapita sebesar 566,80 rupiah

3. Sarana dan Prasarana Transportasi

Dari model diperoleh koefisien Panjang Jalan sebesar 0,008 dengan tingkat signifikansi 0,7198 yang diatas $t_{5\%}$ ini menunjukkan tidak berpengaruh terhadap variable PDRB per kapita

Hasil regresi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara variable alokasi belanja langsung dengan variabel PDRB per kapita. Disparitas pendapatan antar daerah dapat disebabkan oleh besar kecilnya belanja langsung pada suatu daerah, belanja langsung yang semakin besar menunjukkan semakin besar pula jumlah anggaran yang dialokasikan untuk program dan kegiatan yang menyentuh langsung kepentingan masyarakat.

Hal ini dapat dilihat pada Tabel 6 dimana kabupaten/kota yang berada di kuadran 2 pada umumnya mempunyai rata-rata besaran belanja langsung diatas 400 milyar, seperti Kabupaten Tanjung Jabung barat rata-rata belanja langsung sebesar 468,1 milyar, Kabupaten Tanjung Jabung Timur 466,8 milyar, Kota Jambi 429,6 milyar, sedangkan Kabupaten yang berada dikuadran 3 mempunyai besaran 353,3 milyar, untuk kabupaten/kota yang berada dikuadran 4 pada umumnya rata-rata belanjanya berada di bawah 353 milyar.

Tabel 6. Belanja Langsung Kabupaten/Kota Provinsi Jambi Tahun 2009-2013

Kab/Kota	Belanja Langsung Kab/Kot					Rata-rata
	2009	2010	2011	2012	2013	
Kerinci	157,173,997	219,295,881	309,255,070	339,463,298	354,560,534	275,949,756
Merangin	292,184,009	227,972,412	334,388,000	387,469,749	445,311,120	337,465,058
Sarolangun	291,928,708	290,182,749	338,146,078	416,633,992	429,739,979	353,326,301
Batanghari	204,312,707	161,484,291	236,521,978	356,127,512	445,311,120	280,751,522
Muaro Jambi	258,720,919	238,487,304	274,032,457	384,723,326	595,258,345	350,244,470
Tanjab Timur	418,967,071	395,717,172	419,874,198	502,873,355	596,636,321	466,813,624
Tanjab Barat	420,343,486	353,199,838	415,427,285	527,521,472	774,429,433	498,184,303
Tebo	289,526,854	294,443,079	252,409,692	322,135,672	413,267,133	314,356,486
Bungo	298,192,792	305,713,761	281,393,600	297,957,755	501,316,971	336,914,976
Kota Jambi	216,442,249	653,820,463	339,908,174	478,211,769	459,781,836	429,632,898

Sumber : BPS Provinsi Jambi

Selanjutnya, TPAK berpengaruh terhadap tingkat kesenjangan pendapatan antar kabupaten/kota di Provinsi Jambi. Meningkatnya tingkat partisipasi angkatan kerja berarti mendorong peningkatan output regional, dengan asumsi peningkatan tenaga kerja diikuti dengan peningkatan produktivitas. Secara teori daya Tarik dari tenaga kerja adalah upah atau kompensasi yang mereka dapatkan. Jika upah mereka besar maka ada

kencenderungan produktivitas mereka akan naik dalam proses produksi, yang berarti dengan meningkatnya proses produksi dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Salah satu faktor yang tidak kalah penting dalam proses produksi adalah ketersediaan kesempatan kerja di masing-masing daerah kabupaten/kota. Dengan terbukanya kesempatan kerja yang ada akan mendorong peningkatan pendapatan masyarakat sehingga jika masyarakat sebagai penyedia tenaga kerja mampu terserap dengan baik maka masalah pengangguran dapat teratasi. Namun sebaliknya jika penambahan tenaga kerja tidak diimbangi oleh penambahan kesempatan kerja yang diciptakan oleh kegiatan-kegiatan ekonomi yang baru maupun ekspansi perusahaan dengan memperluas perusahaan, maka akan menambah jumlah pengangguran sehingga dapat menghambat pertumbuhan ekonomi regional.

Berdasarkan Tabel 5.12. Kondisi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja kabupaten/kota se Provinsi Jambi cukup bervariasi. Nilai TPAK tertinggi dicapai oleh Kabupaten Sarolangun sebesar 27,36 persen sedangkan nilai terendah dicapai oleh Kabupaten Muaro Jambi sebesar 23,37 persen, selisih 3,99 persen, selisih dari nilai TPAK ini diduga sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi disparitas pendapatan antar kabupaten/kota di Provinsi Jambi yang dibuktikan oleh hasil regresi yang telah dilakukan.

Tabel 7. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Kab/Kota se Provinsi Jambi Tahun 2009-2013

Kab/Kota	TPAK (%)					Rata-rata
	2009	2010	2011	2012	2013	
1. Kerinci	70.27	71.03	67.04	66.37	69.32	27.14
2. Merangin	64.72	67.98	68.91	65.40	60.90	25.26
3. Sarolangun	66.97	58.74	69.45	70.76	66.05	27.36
4. Batang Hari	68.86	67.98	69.26	65.11	65.25	26.07
5. Muaro Jambi	66.45	62.09	69.60	58.76	58.09	23.37
6. Tanjab Timur	67.89	66.49	67.91	69.96	64.75	26.94
7. Tanjab Barat	72.27	71.09	68.26	67.67	59.43	25.42
8. Tebo	71.45	69.85	69.32	68.10	63.23	26.27
9. Bungo	67.38	65.83	67.07	66.48	64.89	26.27
10. Kota Jambi	58.43	57.54	63.71	60.31	60.80	24.22

Sumber : BPS Provinsi Jambi

Selanjutnya panjang jalan dalam kondisi baik tidak berpengaruh terhadap variable PDRB per kapita dimungkinkan karena penambahan panjang jalan dalam kondisi baik tiap tahunnya tidak cukup besar selain itu pembangunan sarana transportasi belum optimal sehingga bukan faktor yang mendorong peningkatan PDRB per kapita.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Hasil pengklasifikasian selama periode penelitian dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013, posisi masing-masing kabupaten/kota berdasarkan Tipologi Klassen menunjukkan bahwa daerah maju dan cepat tumbuh tidak ada daerah kabupaten/kota yang masuk kedalam kelompok ini. Daerah yang maju tetapi tertekan ada empat kabupaten/kota yang masuk kelompok ini yaitu, Kabupaten Tanjab Timur, Kabupaten Tanjab Barat, Kota Jambi dan Kota sungai penuh. Untuk daerah yang

berkembang cepat ada satu kabupaten yaitu Kabupaten Sarolangun. Daerah yang relatif tertinggal ada enam kabupaten/kota antara lain, Kabupaten Kerinci, Kabupaten Merangin, Kabupaten Batang Hari, Kabupaten Muaro Jambi, Kabupaten Tebo dan Kabupaten Bungo.

2. Hasil perhitungan Indeks Williamson di Provinsi Jambi selama periode tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 menunjukkan bahwa terdapat disparitas pendapatan dengan rata-rata sebesar 0,391 hal ini mengindikasikan bahwa nilai indeks ketimpangan pendapatan di Provinsi Jambi berkategori sedang. Perkembangan indeks Williamson Provinsi Jambi berfluktuatif, pada tahun 2009 indeks Williamson sebesar 0,365, pada tahun 2010 naik dari tahun sebelumnya menjadi 0,397, pada tahun 2011 turun menjadi 0,394, pada tahun 2012 tingkat kesenjangan kembali naik menjadi 0,401, pada tahun 2013 tingkat kesenjangan turun dari tahun sebelumnya menjadi 0,397
3. Hasil regresi data panel menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variable belanja langsung dengan variable PDRB per kapita dan variable Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) juga berpengaruh positif terhadap PDRB per kapita, sedangkan sarana dan prasarana transportasi yang diwakili oleh panjang jalan dalam kondisi baik tidak berpengaruh terhadap PDRB per kapita

Saran

1. Pemerintah harus mengalokasikan dan memprioritaskan anggaran atau belanja langsung untuk kemajuan pengembangan sektor yang didasarkan kepada karakteristik daerah itu sendiri atau sektor unggulan masing-masing Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi. Pengembangan sektor unggulan ini mempunyai peranan penggerak utama dalam pertumbuhan ekonomi yang dapat menciptakan peluang bagi berkembangnya sektor terkait lainnya.
2. Strategi kebijakan terkait pengembangan sektor yang menjadi karakteristik kabupaten/kota atau sektor unggulan yang dapat meningkatkan tenaga kerja, pada sektor pertanian dibarengi dengan pengembangan industri pengolahan hasil pertanian dan turunannya, utamanya sub sektor perkebunan (kelapa sawit & karet); pada sektor pertambangan & penggalian tidak hanya sebatas eksplorasi melainkan kebijakan pengembangan industri pengolahan hasil tambang lebih lanjut yang bersifat padat karya, termasuk dengan melibatkan masyarakat lokal sekitar area pertambangan dalam menyerap tenaga kerja.
3. Terdapat hubungan yang positif antara pendapatan per kapita terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja. Maka penyediaan kesempatan kerja yang seluas-luasnya baik dengan menciptakan lapangan kerja baru yang lebih berorientasi pada program padat karya maupun perluasan dari lapangan kerja sebelumnya merupakan kebijakan untuk mengurangi pengangguran yang pada akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A. (2007). *Pembangunan dan Kualitas Pertumbuhan Ekonomi dalam Era Globalisasi (Teori, Masalah dan Kebijakan)*, Edisi Pertama, Jambi.
- Amir, Junaidi, Yulmardi. (2009). *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Penerapannya*, IPB PRESS, Jambi
- Anonim. 2008-2012. Badan Pusat Statistik Propinsi Jambi. *Jambi Dalam Angka*, Jambi

- _____. 2008-2012. Badan Pusat statistik. *PDRB Provinsi Jambi Menurut Lapangan Usaha, 2008-2012*. Badan Pusat Statistik Propinsi Jambi. *Jambi Dalam Angka*, Jambi
- _____. 2008. Universitas Jambi [UNJA]. *Buku Panduan dan Pedoman Penulisan Tesis Program Magister Ekonomika Pembangunan*, Jambi
- Arsyad, L. (1999). *Pengantar Perencanaan Dan Pembangunan Ekonomi Daerah*, Edisi Pertama, BPFE – UGM, Yogyakarta.
- Asaddin dan Mansoer. (2001). *Pertumbuhan Ekonomi dan Kesempatan Kerja: Terapan Model Kebijakan Prioritas Sektoral Untuk Kalimantan Timur*. Jurnal Riset Akuntansi, manajemen, Ekonomi Vol 1. No.1, Februari 2001 hal. 89-103.
- Boediono, (1992), *Pertumbuhan Ekonomi*, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.4, Edisi 1, BPFE Yogyakarta.
- Basa, Budi. (2011). *Analisis Disparitas Pendapatan dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya di Provinsi Sumatra Utara*, Tesis. Program Pasca Sarjana UI, Jakarta
- Devita, A., Delis, A., & Junaidi, J. (2014). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum dan Jumlah Penduduk terhadap Belanja Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 2(2), 63-70.
- Dornbusch, Rudiger dan Stanley Fischer. (1990). *Ekonomi Makro*, edisi keempat, Penerbit Erlangga Jakarta, Jakarta
- Fashbir Noor Sidin. (2001). Strategi Kebijakan Pembangunan Dalam Otonomi Daerah, *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*.
- Glasson, John. (1990). *Pengenalan Perancangan Wilayah Konsep dan Amalan* (alih bahasa Ahris Yakup). Dewan bahasa dan Pustaka Kementrian Pendidikan Malaysia Kuala Lumpur
- Jhingan, M.L. (2008). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan/ M.L. Jhingan* : Penerjemah D. Guritno-Ed.1, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Junaidi, J. (2014). Regresi dengan Microsoft Office Excel. Jambi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi
- Junaidi, J. (2015). Bentuk Fungsional Regresi Linear (Aplikasi Model dengan Program SPSS). Jambi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis
- Kuncoro M. (2000). *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Khusaini. (2004). *Analisis Disparitas Antar Daerah Kabupaten/Kota dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Perekonomian Regional di Provinsi Banten*, Tesis. Program Pasca Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Mangun, Nudiatulhuda. (2007). *Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten dan Kota di Provinsi Sulawesi Tengah*, Tesis. Program Pasca Sarjana UNDIP. Semarang
- Mubyarto, (1989). *Pengantar Ekonomi Pertanian, Teori, Masalah dan Kebijaksanaan*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta
- Syafrizal. (1997). *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat*, LP3S, Jakarta
- Sukirno, Sadono. (1985). *Ekonomi Pembangunan, Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*, LPFE UI. Jakarta
- Soeparmoko. (2002). *Ekonomi Publik Untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah*. Edisi pertama. Andi. Yogyakarta
- Suryana, H. (2000). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta

- Subagiyo, Edy. (2009). *Transformasi Struktur Ekonomi dan Disparitas Regional di Provinsi Jambi*, Tesis. Program Pasca Sarjana MEP UNJA. Jambi
- Sofiagy, Yagi. (2008). *Analisis Disparitas Pendapatan dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya di Provinsi Jawa Barat*, Tesis. Program Pasca Sarjana UI, Jakarta
- Syafteri, Hepiyana. (2005). *Analisis Disparitas Pendapatan dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya di Provinsi Bengkulu*, Tesis. Program Pasca Sarjana UI, Jakarta
- Soekarni. (2002). *Ekonomi Pembangunan*, YKPN, Yogyakarta
- Tambunan, TH. (2001). *Perekonomian Indonesia, Teori dan Temuan Empiris*. Penerbit Ghalia Indonesia. Jakarta
- Yusral, Y.; Junaidi, J.; Adi Bhakti. (2015). Klasifikasi Pertumbuhan, Sektor Basis dan Kompetitif Kota Jambi *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 2(4), 209-216